

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Profil Informan

Dari 6 informan perempuan bercerai sebagai informan kunci atau subjek (yang selanjutnya disingkat S) serta 6 informan sekunder dalam penelitian ini (yang selanjutnya disingkat I) memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi. Profil informan kunci dapat dilihat pada tabel 1.

Profil Informan Kunci (Subjek)

No	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Pernikahan	Lama status duda/janda
1.	25 Tahun	SMU	Karyawan pabrik	3 Bulan	1 tahun 7 Bl
2.	37 Tahun	S1	Tidak bekerja	2 tahun	1 Tahun
3.	41 Tahun	SD	Tidak bekerja	14 tahun	1 Th 7 Bl
4.	38 Tahun	SMU	Penjahit	12 tahun	10 Bulan
5.	37 Tahun	SMU	Wiraswasta	12 Tahun	1 Th 2 Bl
6.	25 Tahun	SMU	Tidak bekerja	4 Tahun	7 Bulan

Adapun profil informan sekunder adalah :
Tabel 2.

Profil Informan Sekunder

No	Usia	Pendidikan	Jenis kelamin	Pekerjaan	Relevansi dengan Informan
1.	23	SMU	L	Mahasiswa	Keponakan
2.	22	S1	P	Guru	Keponakan
3.	45	SD	P	IRT	Teman dekat
4.	42	S1	P	IRT	Tetangga
5.	57	SR	P	IRT	Tante
6.	25	SMU	L	Wiraswasta	Teman

5.1.2 Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap enam informan kunci atau subjek, penyebab terjadinya perceraian yang dialami informan cukup kompleks, diantaranya adalah karena pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami/suka judi, dan adanya campur tangan keluarga.

Untuk mengetahui faktor - faktor penyebab perceraian pada pasangan usia muda di Metro, maka diadakan wawancara terhadap enam informan yang didapat oleh Peneliti dilokasi penelitian. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya perceraian pada pasangan usia muda,

yaitu faktor laki – laki atau suami yang berbuat serong, faktor perempuan atau istri yang menyeleweng, dan faktor kebutuhan ekonomi.

a. Faktor laki – laki atau suami yang berbuat serong

Bertindak serong didalam persoalan ini adalah seorang suami yang menjalin hubungan dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Perbuatan seorang suami yang bergaul dengan perempuan lain yang bukan istrinya itu sering tidak diketahui oleh si istri itu sendiri. Seorang istri mengetahui perbuatan suaminya tersebut biasanya hanya dari berita yang disampaikan oleh orang lain. Jika terjadi hal seperti ini biasanya seorang istri langsung menanyakan hal tersebut kepada suaminya, dan dari sinilah mulai terjadi keretakan didalam sebuah rumah tangga, karena diantara keduanya sudah tidak ada lagi rasa saling mengargai yang akhirnya akan mengarah keperceraian karena seorang istri tidak menghendaki dirinya dimadu atau diwayuh. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan diberikan sebuah kasus perceraian pasangan usia muda karena faktor seorang suami yang berbuat serong.

Putusnya perkawinan antara DY Bin S dan Binti H menurut keterangan informan karena suaminya, DY menyeleweng dengan wanita lain. Selama membina rumah tangga, memang selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak pernah bisa mereka selesaikan sendiri. Mereka telah membina rumah tangga selama lebih kurang tujuh bulan, terhitung sejak dilangsungkannya perkawinan mereka pada bulan Juli 2010 sampai terjadinya perceraian pada bulan Februari 2010. Usia DY pada saat itu baru 20 tahun dan istrinya M berusia 18 tahun. Setelah menikah,

mereka tinggal di rumah orang tua DY atas persetujuan dari kedua belah pihak. DY yang pendidikannya sampai tingkat SLTA, pada waktu menikah dengan M belum mempunyai pekerjaan yang tetap. Pekerjaan sehari – hari ialah membantu orang tuanya kekebun untuk mengurus tanaman kopi. Mulai retaknya hubungan perkawina mereka dirasakan oleh M sejak bulan Desember 2010. Dimana DY yang anak ke-2 dari lima saudara kandungnya itu.

M tidak mengetahui kemana perginya suaminya, karena kalau ditanyakan hendak pergi kemana DY selalu marah - marah dan akhirnya mereka bertengkar untuk menghindari pertengkaran, maka setiap DY keluar malam, M tidak pernah menanyakan lagi hendak kemana dan pulang jam berapa. Menurut pengakuan M, suaminya bahkan tidak jarang pulang kerumah sudah larut malam bahkan pagi, dan kadang – kadang juga tidak pulang kerumah. Ketika M sudah tidak kuat lagi untuk menanggung perlakuan suaminya terhadap dirinya, dengan memberanikan diri M mencoba menanyakan secara baik – baik kepada suaminya kenapa selalu pulang larut malam dan bahkan pernah tidak pulang kerumah semalaman. Tetapi DY malah menjawab pertanyaan istrinya itu dengan nad marah – marah dan mengeluarkan kata – kata kotor dan caci maki yang seharusnya tidak keluar dari mulut seorang suami.

Bahkan tidak jarang DY berlaku kasar terhadap M sehingga istrinya hanya dapat meneteskan air mata untuk mengurangi rasa sakit baik lahir maupun bathinakibat perlakuan suaminya tersebut. Setelah kurang dari tiga bulan DY berlaku seperti itu, akhirnya M mengetahui juga kalau suaminya apabila keluar malam sering

datang kerumah Mar, yang merupakan anak aparaturnya desa yang tinggal tidak jauh dari rumah orang tua DY yang memang bekas pacarnya DY sewaktu masih di SMA, kabar tersebut didapat dari tetangga M sendiri. Dan keterangan tetangganya itulah M dapat mengambil kesimpulan bahwa DY menyukai wanita lain yaitu Mar. Untuk itu M mencoba untuk membicarakannya dengan orang tua DY atau mertuanya, tetapi M tidak mendapat jawaban yang diharapkan. Bahkan M dituduh oleh mertuanya sebagai penyebab DY tidak betah dirumah, karena menurut mertuanya “ M tidak bisa merawat rumah, tidak bisa mengambil hati DY, dan karena M juga tidak bisa bersolek dan berdandan seperti wanita lainnya”.

Jadi dengan kata lain mertuanya M tidak menyalahkan anaknya DY apabila sering keluar malam. Bahkan mertuanya juga menganggap bahwa M sebagai penyebabnya sehingga mertuanya tidak menyalahkan DY apabila dia tidak melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami dan selalu meninggalkan tugasnya seperti memenuhi kebutuhan baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani istrinya. Sedangkan istrinya sendiri saja tidak mampu untuk menyenangkan suaminya.

Begitulah yang diucapkan mertua M kepadanya, setelah tidak dapat menemukan jalan keluar yang diharapkan dari orang tua DY, maka M dengan mata berkaca – kaca pulang kerumah orang tuanya didusun satu untuk memberitahukan permasalahan yang sebenarnya kini sedang Ia hadapi. Selama ini memang M tidak pernah memberitahukan permasalahan yang sebenarnya terjadi kepada orang tuanya karena takut menyakiti hati orang tuanya. Setelah bertukar pikiran dengan

orang tuanya, maka didapat kepastian bahwa orang tua m menghendaki anaknya untuk bercerai dengan DY dari pada anaknya menanggung derita. Memang sejak perkawinan mereka dilangsungkan, orang tua m kurang setuju apabila anaknya menikah dengan DY. Tetapi karena mereka sudah larian, orang tua M tidak bisa berbuat apa – apa lagi, mereka terpaksa menuruti kemauan anaknya untuk menikah dengan DY. Menurut orang tua M “ adat jawa sendiri memandang bahwa kawin lari merupakan suatu hal yang sangat dilarang dan merupakan perbuatan yang telah melanggar adat. Tetapi mau apaalagi nasi sudah menjadi bubur.” Begitu juga dengan orang tua DY, Mereka tidak setuju apabila anaknya menikah dengan M, dengan alasan karena keluarga M ada yang mempunyai penyakin ayan (epilepsi), sehingga dikhawatirkan akan menular keanaknya dan keturunannya nanti. Tetapi karena mereka sudah larian, tidak ada jalan lain kecuali memberikan restu kepada anaknya. Menurut mereka DY dan M saling mencintai, tetapi karena orang tua DY sangat tidak mengharapkan DY menikah dengan M, maka setelah menikah nanti DY harus menceraikan M karena alasan takut tertular penyakin ayan. Akibatnya, perkawinan mereka tidak berlangsung lama, karena setelah M bertukar pikiran dengan orang tuanya, maka orang tua M menyarankan agar M memimnta cerai kepada DY. Hal itu memang sudah ditunggu – tunggu oleh keluarga DY dan akhirnya DY menyetujui untuk menceraikan istrinya. Setelah mereka bercerai, DY semakin akrab saja dengan Mar dan memang hal itu sengaja dilakukan oleh DY karena Dia memang menyukai Mar sejak SMA dan jauh sebelum menikahi M. Menurut pengakuan DY kepada Penulis beberapa waktu lalu bahwa “Saya menikahi M pada waktu itu karena dia tidak mengetahui

bahwa keluarga M ada yang menderita penyakit ayan, sehingga atas desakan orang tua, maka Saya harus menceraikan M setelah menikah nanti.” Setelah lima bulan bercerai dengan M, DY akhirnya menikahi Mar, pacarnya pada waktu di SMA dahulu. Sampai sekarang ini perkawinan mereka bertahan, bahkan istrinya yang sekarang ini sedang mengandung anak dari DY.

b. Faktor perempuan atau istri yang menyeleweng

Menyeleweng dalam persoalan ini adalah seorang istri yang menjalin hubungan dengan laki – laki lain yang bukan suaminya. Perbuatan seperti ini dilakukan oleh seorang istri biasanya karena seorang suami tidak mau menghentikan hubungannya dengan wanita lain, walaupun telah diperingatkan oleh istrinya. Sehingga tidak dapat disalahkan apabila seorang istri berlaku serupa terhadap laki – laki lain untuk membalas sakit hatinya terhadap perbuatan suaminya. Untuk itu, benar juga apa kata pepatah dimana pepatah mengatakan bahwa buka mata lebar – lebar sebelum menikah dan tutup mata rapat –rapat setelah menikah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah satu pihak yang berbuat serong atau menyeleweng. Selain itu, kurangnya kedewasaan antara kedua belah pihak sering menyebabkan salah satu pasangan berbuat serong, khususnya perkawinan yang dilakukan pada usia yang masih muda. Tetapi bagaimanapun alasan yang diajukan sehingga istri berbuat serong dengan laki – laki lain yang bukan suaminya sering dijadikan alasan yang kuat bagi suami untuk menceraikan istrinya. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan diberikan sebuah kasus perceraian pasangan usia muda karena faktor istri yang menyeleweng.

Pasangan SH Bin S dan Sal Binti SW telah membina rumah tangga selama kurang lebih 10 bulan perkawinan tersebut dilangsungkan pada bulan Maret 2010 sampai dilakukanya perceraian pada bulan Januari 2011. Usia SH pada saat bercerai dengan Sal baru 21 tahun, sedangkan Sal baru berusia 18 tahun. Menurut pengakuan SH yang pendidikanya tidak sampai tamat SMA, karena alasan ekonomilah yang menyebabkan mereka bercerai. Menurut SH “pada awal mula membina rumah tangga, kami selalu hidup rukun, damai dan tentram serta penuh kasih sayang, tetapi lama kelamaan rumah tangga kami tidak stabil karena Sal menyeleweng dengan laki – laki lain yang status sosial ekonominya lebih baik dari saya”.

Mereka yang selama ini menggantungkan hidupnya dari hasil kebun tanaman seperti kopi, merasakan bahwa, “hidup kami tercukupi dengan baik, kami tidak pernah merasakan kekurangan, tetapi mulai Oktober 2010, dimana saat itu masa paceklik mulai tiba, barulah kami merasakan bahwa penghasilan dari berkebun tanaman kopi sudah tidak mencukupi lagi untuk kebutuhan hidup kami sehari – hari. Pada bulan itu dan seterusnya kami harus hidup pas – pasan dan hidup secara prihatin. Untuk mengatasi hal tersebut, maka istri saya berinisiatif untuk membantu saya didalam mencari nafkah tambahan, dengan cara berjualan hasil bumi dipasar pagi Metro. Akhirnya inisiatif tersebut Saya setujui, walaupun sebenarnya berat rasanya untuk melepas istri saya berdagang sendirian dipasar. Tetapi apa boleh buat demi kebaikan rumah tangga kami, maka Saya menyetujui Sal berdagang dipasar.

Selain itu alasan belum dibayarnya uang kontrakan rumah, karena memang selama ini kami tinggal dirumah kontrakan didusun 4. Kami merasakan bahwa tidak cukup kalau hanya mengandalkan penghasilan dari kebun untuk membayar uang kontrakan rumah, sedangkan apabila kami tidak membayar kontrakan rumah, kami tidak tau harus tinggal dimana. Karena memang rumah orang tua kami tidak cukup untuk dihuni dari lima orang. Sedangkan rumah tersebut sudah dihuni oleh orang tua saya dan ketiga adik saya yang masih kecil – kecil. Jadi jalan satu – satunya adalah dengan cara mengontrak rumah. Begitu juga halnya dengan rumah mertua saya tidak jauh berbeda, bahkan lebih buruk lagi. Karena rumah mertua saya lebih kecil dari dari rumah kedua orang tua saya. Dimana rumah tersebut dihuni lebih dari tujuh orang, dan istri saya merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara, sehingga adik – adiknya dan kedua orang tuanya tinggal semua dalam satu rumah yang kecil dan sempit. Bisa dibayangkan betapa padatnya rumah tersebut apabila kami ikut tinggal bersama orang tua Sal”. Begitulah penuturan SH kepada penulis.

Pada awal Sal bekerja membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan berdagang dipasar , keidupan perekonomian keluarga mereka sedikit banyak mulai meningkat dan mulai membaik. Karena setia Sal pulang kerumah selalu membawa uang yang cukup untuk hidup mereka besok, dimana setiap harinya dagangan Sal selalu habis terjual, bahkan selalu kurang barang yang dibawanya, sampai sejauh ini SH menganggapnya sebagai sesuatu hal yang wajar. Tetapi hari demi hari Sal selalu pulang dengan membawa uang tidak seperti biasanya, dan tidak mungkin uang tersebut berasal dari hasil dagangan istrinya

karena memang uang tersebut terlalu banyak untuk hasil dari berdagang hasil bumi dipasar. Sebulan setelah Sal berdagang dipasar SH mulai curiga kepada istrinya dan kecurigaan Sh terhadap Sal semakin bertambah manakal Sal tidak bisa menjawab pertanyaan SH tentang bagaimana cara Sal mendapatkan uang sebanyak itu kerumah. Sal anya bisa diam apabila suaminya menanyakan hal itu. ” Karena sangatlah tidak mungkin membawa uang sebanyak seratus ribu setiap harinya kalau hanya mengandalkan penjualan dari hasil bumi dipasar, pasti karna berjualan yang lainnya”. Begitu kata SH kepada istrinya.

Mendengar kata- kata suaminya yang menuduh dirinya menjual dirinya kepada laki-laki lain untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, Sal marah dituduh demikian, tetapi SH tidak kalah marahnya kepada Sal. Sehingga setiap hari kehidupan rumah tangga mereka sudah mulai idak stabil lagi dan nampaknya bertamba parah tatkala Sal sudah mulai pulang tidak tepat waktu lagi, yang biasanya jam 3 sore Sal sampai dirumah, saat itu Sal sampai jam 9 malam belum juga pulang kerumah.

Akhirnya Sal pulang jam setengah sepuluh. Melihat istrinya pulang larut malam SH langsung menampar wajah istri didepan pintu rumah, karena memang belum sempat Sal masuk rumah langsung diberi pelajaran oleh suaminya.Sal pun tidak tinggal diam, begitu dipukul suaminya Sal melawan dan melempar benda benda yang ada didalam rumah ke arah SH, sehingga membuat heningnya malam menjadi ramai dan mau tidak mau tetangga pun datang untuk melerai pertengkaran yang terjadi. Keduanya akhirnya dinasihati oleh kepala desa dan tokoh agama, serta tokoh masyarakat yang ada disana untuk lebih bisa menahan

emosinya masing- masing. Akhirnya Sal malam itu tidak tidur serumah dengan SH. Sal tidur dirumah tetangganya.

Keesokan harinya , Sal tetap pergi berjualan kepasar tetapi kali ini lain.sal berpakaian sangat rapi sekali seperti ingin pergi kepesta perkawinan dan bukan untuk berdagang kepasar. Melihat penampilan istrinya sudah tidak seperti biasanya, SH semakin benci kepada SAL, tetapi rasa bencinya tidak diperlihatkannya. Sal kembali pulang larut malam bahkan sal pulang lebih malam lagi sekitar jam setengah sebelas malam. Betapa terkejutnya SH ketika membukakan pintu buat istrinya, karena Sal pada malam itu tidak pulang sendirian tetapi diantar oleh seorang laki-laki yang berpakaian rapi, bersepatu dan membawa mobil kijang berwarna putih keabu-abuan.

Betapa marahnya SH melihat hal itu sepertinya SH sudah tidak ada arga diri lagi melihat istrinya diantar pulang oleh seorang laki-laki pada malam hari. Dengan nada marah akhirnya SH mengusir sal dan laki-laki itu pergi dari rumahnya. Tetapi J, begitu laki laki itu biasa dipanggil, mencoba menenangkan hati SH untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Tetapi karena SH sudah sangat marah maka sia-sialah usaha J untuk bisa menenangkan usaha SH, bahkan J kalau tidak segera pergi diancam akan dibunuh oleh SH.demi keselamatan dirinyamaka J pergi juga bersama Sal meninggalkan rumah SH. Para tetangga SH pun sebenarnya telah mengetahui hubungan Sal dengan J, tetapi mereka tidak berani untuk memberitahukan hal tersebut kepada SH, takut kalau nanti SH tersinggung.

Tetapi kali ini SH telah melihat langsung didepan mata dan kepalanya sendiri bahwa istrinya telah menyeleweng dengan laki-laki lain.

Keesokan harinya SH mencoba untuk mencari Sal dipasar, tetapi tidak bertemu. SH baru bertemu dengan Sal pada malam harinya karena memang Sal sendiri yang menemui SH dirumahnya. Tujuan Sal menemui SH adalah untuk menyelesaikan permasalahan mereka yang selama ini menjadi masalah di kehidupan keluarga mereka. Sambil menangis Sal meminta maaf kepada SH karena telah menyeleweng dengan laki-laki lain. Untuk itu apabila SH menceraikannya, Sal menerima dengan lapang dada. Tetapi SH nampaknya sudah sakit hati kepada Sal sehingga SH sudah tidak bisa lagi membuka pintu maafnya kepada Sal. Sehingga pada malam itu juga SH menceraikan istrinya. Setelah kejadian itu, SH pergi ke rumah orang tuanya didusun 7 untuk memberitahukan kejadian yang sebenarnya, karena memang selama ini SH sangat tertutup untuk membuka permasalahan yang menimpa keluarganya, walaupun itu pada orang tuanya sendiri. Mendengar penuturan SH, maka orang tuanya tidak bisa menyalahkan anaknya untuk menceraikan Sal, karena memang Sal telah keterlaluan. Untuk itu orang tua SH berencana akan datang kerumah orang tua Sal untuk membicarakan perceraian kedua anaknya, mereka ingin jika SH dan Sal bercerai, baiknya perceraian mereka dilakukan secara baik – baik. Dan akhirnya orang tua Sal juga ikut menyalahkan anaknya sendiri, karena memang anaknya lah yang bersalah. Sehingga pada Januari 2011 SH resmi menceraikan istrinya didepan sidang pengadilan agama. Setelah bercerai SH tidak tahu bagaimana keadaan Sal saat ini. Tetapi menurut tetangganya, Sal saat ini sudah tidak berada lagi didesa tanjung baru, karena

sudah pergi ke batu raja dengan kedua orang tuanya. Sedangkan keadaan SH setelah bercerai, SH masih tetap mengurus kebun kopinya yang sebentar lagi akan dinikmati hasilnya.

c. Faktor kekurangan kebutuhan ekonomi

Ekonomi yang rendah dapat menyebabkan seseorang melakukan perceraian, dan menyebabkan seseorang merasa tidak tenang dan tidak tentram karena tuntutan yang diinginkannya tidak terpenuhi. Keadaan ekonomi yang rendah tersebut disebabkan pada umumnya informan hanya bermata pencaharian sebagai petani kecil atau buruh tani, sedangkan mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan keluarga.

Kekurangan kebutuhan ekonomi seringkali menyebabkan si istri merasa terlalu berat untuk dapat melaksanakan tugas – tugasnya selaku ibu rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan lahirnya ketegangan dan sikap yang kaku serta permusuhan terhadap suami. Kekurangan kebutuhan ekonomi dapat bersumber pada ketidakmampuan suami, tetapi dapat juga karena seorang suami hanyamementingkan kesenangannya sendiri. Kekurangan yang disebabkan karena alasan yang kedua inilah yang seringkali menyebabkan lahirnya suatu perceraian. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan diberikan kasus perceraian pasangan usia muda karena faktor kekurangan kebutuhan ekonomi.

Pasangan suami istri, W umur 21 tahun dan AE umur 19 tahun melangsungkan perkawinan pada bulan januari 2010. Menurut pengakuan W, yang tingkat pendidikannya tidak tamat SMA, selama ia menikah dengan AE mereka selalu

hidup tidak rukun, karena diantara mereka selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak pernah ada jalan keluarnya. W yang bekerja sebagai buruh tani tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, karena memang pendapatan W setiap harinya hanya mencapai Rp. 5.000,- sedangkan istrinya adalah seorang pembantu rumah tangga yang pendapatannya Rp. 25.000,- setiap bulannya. Sebagian besar kebutuhn hidup yang mereka butuhkan masih mengandalkan pemberian dari orangtuanya, karena memang selama ini masih tinggal dirumah orang tua W didusun 2. Akibat kebutuhan ekonomi yang memprihatinkan tersebut, maka diantara mereka sesalu terjadi perbedaan pendapat dan pandangan yang selalu mengarah kepada perselisihandan pertengkaran yang tidak pernah ada habisnya.

Setiap pertengkaran W selalu mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati istrinya, ditambahkan pula oleh AE bahwa suaminya itu maunya sealu enak dan tidak pernah mengalah, tidak pernah mengakui kesalahannya dan W selalu tidak mengerti akan kebutuhan istrinya. Selama ini W sering pulang larut malam, W selalu dalm keadaan mabuk. Akibat W selalu main judi, maka menurut pengakuan AE barang-barang perabotan yang selalu dipakai W selalu habis dipergunakan W, dirinya tidak salah, yang salah adalah sebenarnya adalah Ae karena mereka tidak pernah tahu keadaan dan kondisi suaminya.

AE tidak pernah memperlihatkan raut wajah manis apabila suaminya baru saja pulang bekerja, selain itu AE tidak bisa membesarkan hati suaminya ddan tidak bisa mangambil hati suaminya. AE hanya bisa marah- marah apabila suaminya

pulang hanya membawa sedikit uang dan hanya cukup untuk membeli beras sehari. Oleh karena itu W selalu tidak betah dirumah karena memeng istrinya tidak bisa membuat suaminya untuk betah dirumah.sehingga keadaan rumah tangganya berantakan, maka AE merasa selalu tidak betah menunggu suaminya yang selalalu pulang larut malam dalam setiap harinya. Oleh sebab itu AE selalu ingin pulang kerumah orang tuanya didusun enam dengan alasan suaminya mau merubah sifat dan prilakunya yang sudah sangat menyimpang sebagai seorang suami. Setelah AB sebulan pulang kerumah orang tuanya dan menceritakan keadaan rumah tangganya yang sebenarnya, maka orang tuanya menyarankan agar AE kembali kerumah suaminya karena tidak enak dilihat oleh tetangganya dan bersikap dewasa dalam berkeluarga.

Begitulah nasehat orang tua AE.seperti apa yang diceritakan AE kepada penulis. Akhirnya AE menuruti juga nasehat orang tuanya dan megalah demi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa yang diharapkan oleh AE tidaklah menjadi kenyataan, begitu sampai dirumah suaminya, dia langsung mendapatkan caci maki dan ibu mertuanya yang mengatakan “buat apa kamu kembali lagi kemari, kalau memang sudah tidak betah tinggal dirumah sini lagi silahkan pergi dan jangan kembali lagi” . mendengar perkataan orang tuanya AE berkata “ maaf kan AE yang salah dan ijin kan saya untuk bisa memulai kembali rumah tangga ini”mendengar perkataan AE maka ibu W memaafkan kesalahan AE dan mengijinkan AE untuk tinggal dirumahnya kembali.

Setelah kurang lebih seminggu AE tinggal dirumah orng tuanya W, selama itu diantara mereka tidak pernah terdengar sebuah pertengkaran lagi. Setiap W pulang dari bekerja, AE selalu menyambutnya dengan rasa kasih sayang.W juga tidak pernah lagi keluar malam dan W menjadi betah dirumah.hal ini yang menjadi kedua orang tua menjadi bahagia. Tetapi kebahagiaan AE nampaknya tidak bisa berlangsung lama, karena setelah itu W meminta ijin kepadaAE untuk pergi ke Tangerang kawan-kawannya yang juga mencoba untuk mencari pekerjaan. Diantara kawan kawan W ada yang mengajak berkerja disebuah pabrik sepatu di Tangerang.

Dari hatinya yang paling dalam, sebenarnya AE tidak menngijinkan suaminya untuk bekerja di Tangerang. Tetapi atas desakan dan penjelasan dari orng tuanya, akhirnya AE mengijinkan suaminya untuk bekerja. Setelah sekian lama AE menanti kabar dari W selalu tidak pernah memberi kabarberitanya, bagaimana keadaan sekarang ataukah sudah mendapatkan pekerjaan ataupun belum.setiap ditanyakan kepada orng tua W beliau menjawab mungkin sedang sibuk dipekerjaannya, sehingga W tidak pernah memberi kabar berita kepada kita.

Perasaan AE semakin tidak enak, karena sampai tibanya hari raya idul fitri suaminya juga tidak memberikan kabar, apalagi memberikan kabar kepada istrinya dan kedua orang tuanya didesa. Sampai pada akhitnya bulan Februari 2010. Datanglah surat dari W yang ditujukan kepada orang tuanya.inti dari suratnya menyatakan bahwa W sudah mendapatkan pekerjaan di Tangerang. Dan tidak disebutka apa pekerjaannya. W menyatakan ingin menikah dengan wanita

yang bekerja di Tangerang. Untuk itu W memohon doa restu kepada orang tuanya dan tentu saja istrinya untuk merestui perkawinan istrinya. Betapa kagetnya AE mendengar berita dari suaminya bahwa ia ingin menikah lagi. Hal ini berarti ingin diwayuh oleh suaminya. Didalam suratnya telah disebutkan bahwa apabila AE tidak bersedia untuk diwayuh, maka W siap untuk menceraikan AE sebagai istrinya. Betapa hancurnya perasaan hatinya dia tidak tahu harus berbuat apa, tetapi hal itu telah menjadi suratan takdirnya. Setelah beberapa hari AE merenungi nasibnya dan mencoba untuk berkonsultasi dengan mertuanya, maka diambil kesimpulan bahwa AE tidak bersedia untuk diwayuh dan lebih baik menjadi jandara pada harus menanggung derita, karena menurutnya mana ada wanita didunia ini yang mau dimadu oleh suaminya. Untuk itu, AE menginginkan agar W dapat kembali datang kesana untuk menemui dan berbicara langsung dengan AE bahwa W benar – benar akan menikah lagi dan AE akan meminta cerai kepadanya. Atas keinginan AE, maka akhirnya W datang ke Tangerang untuk melanjutkan pekerjaannya dan untuk mengawini gadis yang bernama Y. Sedangkan AE setelah bercerai dengan W mengambil keputusan untuk berhenti sebagai pembantu rumah tangga.

Bertalian erat dengan masalah terjadinya perceraian, khususnya yang terjadi pada pasangan usia muda, adalah persoalan mengenai harta perkawinan. Didalam pembagian harta perkawinan, biasanya pembagian itu berjalan secara rukun, artinya merupakan hasil musyawarah dan mufakat dari kedua belah pihak dan adanya saling pengertian diantara mereka. Didalam rangka pembicaraan pembagian harta perkawinan karena perceraian, maka perlu dibicarakan pandangan

masyarakat jawa tentang harta perkawinan. Menurut masyarakat jawa yang tinggal didesa tanjung baru, pembagian harta perkawinan yang disebabkan oleh terjadinya perceraian dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu harta warisan yang didapat oleh salah seorang pasangan tersebut sebelum kawin, harta yang diperoleh selama perkawinan, dan yang terakhir harta yang dihadiahkan kepada suami istri bersama.

Pada umumnya orang – orang yang menjadi informan peneliti hanya mengenal dua macam harta perkawinan, yaitu barang gawan atau kadang – kadang disebut garia yaitu barang yang dibawa oleh masing – masing pasangan sebelum perkawinan, dan yang kedua yaitu barang gono – gini yaitu barang yang diperoleh didalam masa perkawinan mereka.apabila terjadi perceraian khususnya pada pasangan usia muda barang gawan akan kembali kepada pemilik masing – masing. Yang dibagi hanyalah barang gono – gini. Pembagian barang gono – gini biasanya dengan pertimbangan siapa diantara mereka yang mempunyai andil lebih besar didalam mengumpulkan harta, akan mendapatkan harta yang lebih besar daripada mereka yang kurang besar didalam memberikan andilnya.

5.1.3 . Perasaan setelah bercerai

Perasaan senang dirasakan oleh informan 1 setelah bercerai, karena pada awalnya memang informan tidak pernah ada rasa cinta ke suaminya, dia menikahnya karena dijodohkan oleh kakaknya. Informan 2 merasa ada yang kurang, lega, bingung setelah bercerai dengan suaminya. Perasaan informan 3 setelah bercerai, lega dan bahagia. Merasa beban yang menghimpit sudah terlepas sebagian, karena

informan merasa selama menikah merasa terpaksa dan terbebani dengan kondisi suaminya yang tidak pernah mau bekerja. Perasaan informan 4 setelah bercerai, berat berpisah karena informan masih ada rasa cinta ke suaminya, tidak ada teman curhat. Informan tidak mau mempertahankan perkawinannya karena suami tidak bisa berubah perilakunya yang masih suka judi serta tidak ada alasan untuk mempertahankan perkawinannya karena tidak punya anak. Perasaan informan 5 setelah bercerai dan menjadi janda, awalnya sedih, sakit hati tapi lama kelamaan informan merasa santai. Perasaan informan 6 setelah bercerai dan menjadi janda, minder, malu tapi sekarang informan merasa lega karena sudah tidak ada orang yang 'reseh' kepadanya.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Penyebab terjadinya perceraian secara umum

Penyebab terjadinya perceraian itu sangat beragam. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat ragam sebab tersebut, yaitu :

adanya pihak ketiga, alasan menikah, tidak ada keharmonisan, krisis akhlak suami, campur tangan keluarga dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) yaitu : jumlah anak, kelas sosial, kemiripan latar belakang, saat menikah, alasan menikah, saat pasangan menjadi orang tua, status ekonomi, model pasangan sebagai orang tua, posisi umum masa kecil keluarga, dan mempertahankan identitas. Sebab perceraian yang terjadi pada kenyataannya dipengaruhi oleh alasan saat menikah. Seperti pada informan 1 dan 3 yang pada saat menikah mereka tidak ada rasa cinta. Mereka menikah karena perjdohan.

Dimana informan 3 berusaha menyesuaikan diri dengan suami namun ternyata tidak bisa menahan. Adanya pihak ketiga juga menjadi sebab utama terjadinya perceraian. Karena seperti dalam penelitian Khairunniswati (2004) yang menyatakan bahwa adanya pihak ketiga menimbulkan perasaan kecewa dan tidak dihargai, yang kemudian menjadikan terjadinya cerai gugat. Ini yang dialami informan 4 dan 5, dimana mereka bercerai karena ditinggal berselingkuh oleh suaminya dengan perempuan lain. Alasan ekonomi juga merupakan faktor utama yang memicu perceraian. Pada informan 2, 3 dan 5 alasan mereka menggugat cerai adalah karena suami tidak bekerja dan tidak memberi nafkah. Masalah turut campurnya pihak keluarga atau mertua juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga. Seperti pada informan 6 dimana hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

5.2.2 Perasaan setelah bercerai

Menurut Mitchell (1992) setelah bercerai dan menjadi janda akan merasakan trauma, penyesalan, kecewa, sakit hati, kesepian, marah, sedih, kehilangan dan berbagai perasaan buruk lainnya. Kemudian tergantung bagaimana strategi yang diambil untuk mengatasi perasaan tersebut. Seperti pada informan 1, 4, 5 dan 6 yang mengatasi perasaannya dengan melakukan banyak kesibukan agar pikiran tidak kosong dan melamun. Seperti dalam penelitian Sudarto & Wirawan (2000) yang menyatakan bahwa sebelum perceraian, individu memandang kehidupannya sebagai masa yang menyenangkan. Namun ketika ketegangan hadir dalam

pernikahan dan mulai membahayakan pernikahan, kehidupan dipandang sebagai suatu kepahitan yang mendalam dan penuh penderitaan serta perjuangan. Namun dalam penelitian ini muncul perasaan bahagia, lega, tenang karena merasa terlepas dari belenggu kehidupan rumah tangganya yang dirasa sangat menyakitkan hati seperti yang dialami oleh informan 1, 2, dan 3.